

BAHASA PENDIDIKAN DAN KUASA RELATIF BAHASA

Mohamad Mishbahuddin

Misbechadin@yahoo.co.id
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Alyasini
Pasuruan, Jawa timur, Indonesia

Abstrack: Terdapat pendidik khusus bahasa yang mempunyai karakter yang ditawarkan kepada peserta didik agar dapat mencerna suatu pelajaran dengan nyaman dan menghasilkan suatu pemahaman yang diinginkan. Akan tetapi ada sebagian pendidik yang kurang maksimal dalam menyampaikan materi kepada anak didiknya sehingga pesan yang disampaikan kurang optimal. Pendidikan menjadi kajian akademik tersendiri, karena itu ia memiliki jargon, istilah, atau diksi khas yang merupakan kata kunci untuk melibati secara cerdas diskusi pendidikan. Penulis kali ini ingin membahas *Speech Act* nya pendidikan, sehingga selesai mempelajari ini diharapkan memahami istilah istilah kunci pendidikan dan mampu menggunakannya dengan tepat dalam perbincangan pendidikan. Begitupun kuasa relatif bahasa, yakni kuasa relatif bahasa dibandingkan dengan bahasa lain untuk menggambarkan pandangan sang penutur ihwal dunia. Bila seseorang mengatakan misalnya, “ Mayoritas pengamat pendidikan menyakini bahwa desentralisasi pendidikan tidak efektif” sebagai insan cerdas anda akan bertanya tanya apakah pembicara itu sekedar menyatakan bahwa para pengamat pendidikan memiliki keyakinan itu, atau si penutur memberi saran kepada kita untuk menyakini itu. Andaipun ia melakukan yang disebut terakhir, tidak semata merta kita mengikuti saran itu. Artinya, kita mesti mampu menilai kualitas ungkapan itu, meskipun yang mengatakannya itu seorang profesor, tokoh masyarakat, atau pejabat tinggi di republik ini. Di sinilah pentingnya kita memahami peraturan pendidikan. Disi akan dibahas beberapa peraturan (*Speech Acts*) terpenting dari pendidikan.

Keywords: *Speech Acts*, Relatif Bahasa

Speech Act Pendidikan

Bahasa adalah suatu sistem symbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarsesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. (Soejono Dardjowidjojo, 2008 hlm. 16)

Dalam komunikasi antarindividu, setiap kalimat yang diucapkan mempunyai fungsi yang khusus. Kadang-kadang fungsinya ialah memberitahukan, menanyakan, atau memperingatkan tentang suatu fakta. Dalam hal ini pembicara mengharapkan bahwa lawan bicaranya dapat menangkap atau mengerti fungsi dari kalimat yang diucapkan pembicara tersebut. Adapun salah satu fungsi dari bahasa itu sendiri adalah *Speech Act*, dari sekian banyak *Speech Act* yang dapat diperlihatkan seseorang yang paling dijumpai adalah bentuk bertanya, pemberitahuan, dan perintah.

Peranan intonasi dan konteks pembicara mempunyai peranan penting dalam membantu pendengar untuk menentukan fungsi yang dimaksud dalam suatu aturan. Namun demikian masih belum jelas bagaimana suatu kalimat dimengerti fungsinya oleh pendengar sebagai menyuruh atau memberitahu misalnya. Begitu pula mengenai bagaimana kalimat sindiran (kalimat tidak langsung) dapat ditangkap maknanya atau tertangkap fungsinya oleh pendengar, dalam hal ini peranan berfikir dan fungsi-fungsi penting lainnya ikut menentukan. (Samsunuwiyati Ma'rifat, 2009, hal: 31-32)

Menurut Prof. Dr. A. Chaedar Alwasilah dalam bukunya *Filsafat bahasa dan Pendidikan* mengutarakan adanya bahasa pendidikan dimana jika kita memahami bahasa tersebut atau disebutnya *Speech Act* pendidikan akan terjadi proses belajar mengajar yang ideal, yang dimaksud *Speech Act* tersebut adalah; (Samsunuwiyati Ma'rifat, 2009, hal. 31-32)

1. Proposisi

Tidak semua proposisi adalah peraturan atau *Speech Act*, beberapa proposisi adalah *thought act*. Disini tampak bedanya tampak bedanya dari

pernyataan atau *statement*, yang slalu di ucapkan. Baik proposisi maupun pernyataan sama sama berurusan dengan kasus, ekstensi maupun non ekstensi sesuatu hal atau urusan urusan faktual. Jadi, keduanya ini masuk ke dalam kategori kepercayaan, pertimbangan, penilaian, implikasi

asumsi, petunjuk, peringatan, pengamatan, dan sebagainya. Kelompok ini tampak berbeda dari kelompok lainnya karena kehadiran kata "*that*" "*whether*" untuk melaporkan fenomena ini menunjukkan keterlibatan sebuah fakta. Berbeda dari anggota lain dalam kelompok di atas, proposisi itu merujuk pada suatu keadaan, duduk perkara atau *state of affairs* yang di ajukan atau *proposed*, diajukan (*advised*), disarankan, dipostulatkan, untuk kepentingan inkuiri atau argumentasi. Sementara itu pernyataan (*statement*) adalah sebuah klaim ihwal sesuatu yang demikian adanya.

2. Pernyataan (*Statements*)

Pada ihwal proposisi di atas, kita menyebut-nyebut kareakteristik sebuah pernyataan, yaitu:

- a. Merujuk pada suatu ujaran atau *Speech Act*, bukan *thought act*.
- b. Berkaitan dengan urusan faktual.
- c. Ada klaim ihwal sesuatu, tidak di ajukan atau *proposed*- yang demikian adanya.

Pernyataan bukanlah sebarang brondongan kata, tetapi ada aturan yang lazim diikuti, yaitu terdiri dari tiga jenis kata, yaitu kata yang merujuk pada entitas bahasa, kata-kata yang merujuk pada fitur-fitur entitas itu, dan kata yang menunjukkan bagaimana kata-kata dalam kalimat berkaitan dengan kalimat lain. Tidak harus eksplisit dipergunakan, namun setidaknya memberikan pemahaman

bahwa suatu konsep menjelaskan konsep lain dalam sebuah konteks.

Dalam hal ini layak juga kita membahas penilaian, karena penilaian sering juga merujuk pada pernyataan. Jadi bukan hanya memberikan pernyataan tapi juga penilaian. Karena itu muncullah istilah *value judgment* yang sering dipertukarkan dalam pembahasan filsafat. Dengan kata lain *value judgment* adalah juga *Speech Act*, yang dideskripsi (*said, stated, uttered*). Sementara penilaian tidak memerlukan kata-kata, *statement* memerlukan pikiran, agar pernyataannya tidak sekedar verbalisasi.

3. Resep (Prescriptions)

Seperti halnya dokter memberi resep medis, pendidik pun memberi resep pedagogis. Berbeda dengan pernyataan resep secara eksplisit mengatakan pada seseorang bahwa sesuatu memang harus dilaksanakan. Seperti halnya pernyataan, resep itu di katakana (*spoken uttered*). Seperti halnya resep, dalam pendidikan digunakan pula sejenis itu seperti rekomendasi, intruksi, dan eksortasi. Persoalannya apakah yang memberikannya itu memiliki kearifan dan kompetensi untuk itu. Dibandingkan dengan pernyataan-sekalipun yang bersifat *evaluatif* dan praktis-resep lebih dekat kepada aksi. Pernyataan dan proposisi menawarkan konteks yang lebih luas, sedangkan resep memberikan arah tindakan. Pernyataan lebih berdasarkan pengetahuan ihwal fakta-fakta, sedangkan resep lebih berdasarkan pengetahuan praktis yang diperoleh lewat pengalaman yang teruji empiris. Pernyataan terjadi dalam konteks untuk mempertimbangkan berbagai isu, sedangkan resep terjadi pada konteks untuk melakukan tindakan sebagai konsekuensi dari implikasi praktis. Implikasinya bahwa seringkali diperlukan berbagai pernyataan tentang pendidikan sebelum dibuat sebuah resep mujarab.

4. Prinsip dan aturan

Kedua istilah ini sering membingungkan karena sering dipergunakan secara leluasa. Menurut *webstar's New Dictionary of Synonyms*, prinsip "*applies to generalation that provide a basis for reasoning or a guide for conduct or procedure*" (1984:638). Prinsip merujuk pada proposisi atau pernyataan yang umum, atau merujuk pada panduan berfikir dan bertindak. Perbedaan antara keduanya tidak hitam putih, namun pada umumnya prinsip lebih umum daripada aturan, dan aturan seringkali diberlakukan secara eksternal (dari luar). Misalnya masuk sebagai pegawai negeri, kita diwajibkan menaati berbagai aturan. Dan aturan-aturan dipersiapkan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu. Seperti halnya resep, aturanpun secara eksplisit mengatur seseorang untuk melakukan sesuatu (*action*); tidak secara tegas benar atau salah. Prinsip dan aturan mesti di pelajari sebagai bagian integral dari program pendidikan. Keduanya memiliki dampak psikologis dalam pelaksanaan berbagai kegiatan pendidikan

5. Slogan

Wacan pendidikan terutama tatkala berbicara persaingan-diwarnai oleh selogan, misalnya "Mendidik masyarakat dan memasyarakatkan pendidikan", "kami mengajar siswa, bukan mengajar mata pelajaran" dan sejenisnya. Slogan memberikan dampak psikologis bagi para pemangku peran pendidikan, teristimewa lagi dalam bidang politik (pendidikan). Slogan mempengaruhi emosi, aksi, pikiran dan semuanya ini. slogan dapat bersifat indikatif seperti contoh diatas, atau bersifat imperatif seperti "Pokonya ajari mereka menulis" karena diniati untuk terus diingat dan untuk meggerakkan emosi, dan membuahkan tindakan nyata, slogan lazim menggunakan bahasa praktis, bukan bahasa akademik, atau filosofis.

Janganlah menganggap enteng Slogan. Sebuah prinsip, aturan, dan resep pendidikan bisa bermuladari penelitian ketat yang mahal biayanya, kemudian untuk sosialisasinya dirumuskan sebuah slogan. Dengan begitu ada dua sisi untuk melihat sebuah slogan, yaitu tujuan literal dan tujuan praktikalnya. Jangan sampai terjadi perbedaan antara kedua sisi ini.

6. Definisi

Salah satu definisi filsafat sebagai berikut: *"is typically concerned with problem that cannot be settled by straight forward and emmediate observation."* (Beck 1974: 286). Dalam definisi ini menghubungkan kata atau ekspresi (filsafat) dengan konsep atau fenomena. Definisi bisa berfokus pada aspek linguistik, aspek substansi, atau keduanya. Dalam dunia pendidikan jarang sekali para ahli memberi definisi dengan fokus pada aspek linguistik. Definisi mesti memiliki fungsi teoritis dan fungsi praktis, tidak sekedar diskripsi. Tujuan definisi pendidikan adalah agar konsep itu sejalan dengan seperangkat teori dan praktik pendidikan. Definisi penting untuk memudahkan komunikasi dan diskusi ihwal pendidikan. Dan penguasaan definisi itu sendiri merupakan indikator tingakat pemahaman ihwal pendidikan.

Kuasa relatif bahasa

Sebelum kita membahas lebih jauh tentang kuasa relatif bahasa kita harus mengetahui terlebih dahulu keniscayaan kuasa relatif yang di tulis oleh Budiono Kusumohamidjoyo dalam bukunya *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia*. dalam buku tersebut di jelaskan : (Kusumohamidjoyo, 2009. Hal. 169 - 171)

Kuasa relatif itu bersemayan dalam kebudayaan terutama karena proses sejarah yang menempatkan segala-galanya berdampingan, bergaul, saling mempengaruhi dan bahkansaling

menggantung dalam realisasi hidup manusia.

Orang pertama yang mengatakan bahwa segalanya adalah relatif karena kita tidak pernah bisa meraih pengetahuan yang mutlak benar adalah Parmenides, filosofis Yunani kuno. (Parmenides 515 – 449-440 SM). Konsep Kuasa relatif ada karena pemahan akan relativisme yang menyadari bahwa tidak ada hal yang absolut, karena alasan yang dikemukakan oleh Demokritos yang datang kemudian setelah Parmenides dan menyatakan bahwa: *"That in reality we do not know how each thing is or is not has been shown many time.... in reality we know nothing, for truth is in the depths"*. (Taylor/Long: 190. Demokritos dari Abdera, Thrakea (ca. 460-ca. 370 SM), Bertens 1995: 61). Absolutisme hanya bisa berlaku jika tidak ada alternatif sistematis lain dalam satu uniformitas. David Wong menggunakan istilah 'universalisme' dan menolak istilah 'absolutisme' sebagai lawan dari 'Realitivisme' karena dia menyimak adanya aturan-aturan moral tertentu yang mungkin berlaku kapan saja dan dimana saja tanpa kecuali, (Wong, "Relativisme" dalam Singer: 442.) jadi sejalan dengan pandangan dari Benedict dan Moslow yang sudah disinggung terlebih dulu. Teori Realitivitas dari Albert Einstein menggambangkan kenyataan bahwa alam semesta yang berlangsung sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu pasti dan ilmu alam juga tunduk pada kaidah-kaidah kuasa relatif. Dalam 'agama-agam kitab' dipercaya bahwa sang pencipta utama (*prima causa, the unlimite creator*) itu memang harus absolut, supaya bisa membuat perkara selebihnya menjadi relatif. Pada manusia, urusan kuasa relatif itu lebih pelik ketimbang kuasa relatif dari segala hal yang dapat diamatinya. Dalam kerangka itu Archi Bahm membedakan tiga macam kuasa relatif: kuasa relatif kebudayaan, kuasa relatif pribadi, dan realivitas temporal.

Relativisme kebudayaan memahami bahwa para pendukung

kebudayaan yang berbeda-beda juga berbeda-beda dalam menerima apa yang baik, buruk, benar(*right*) atau salah, nyata(*true*) atau palsu. Kuasa relatif pribadi lebih rumit, karena setiap pribadi adalah unik dalam berbagai perspektif pengalaman hidupnya, betapapun dia permisif terhadap tekanan normatif dari mainstream masyarakat. Bagaimanapun juga setiap individu pada akhirnya terdapat suatu ruang pribadi yang bersifat rahasia badi subyek lainnya. Realivitas temporal kita saksikan dalam dinamika dan perubahan kebudayaan yang memperlihatkan perbedaan peripikiran dan perilaku manusia dari zaman ke zaman.

Kuasa relatif bahasa dan kuasa relatif budaya adalah topik tua yang tetap menarik. Dalam dua bab terakhir dari bukunya *Language*, Sapir (1921) membahas kaitan tak langsung antara bahasa dan budaya, serta kekhasan bentuk sastra yang tergantung pada kekhasan struktur bahasa yang menjadi wahananya. Di masa kejayaan aliran Strukturalisme Amerika, kuasa relatif bahasa dinyatakan oleh Joos (1957: 96) sebagai berikut, *Languages could differ from each other without limit and in unpredictable ways*. Secara lebih ringkas, Moulton (lihat Rivers 1981: 43) menyarikannya, *Languages are different*. Dalam aliran Strukturalisme Amerika, perbedaan lintas-bahasa yang dinyatakan oleh Joos maupun Moulton terutama meliputi perbedaan struktur bahasa pada tingkat fonetik, fonemik, morfemik, dan sintaktik. Kuatnya keyakinan terhadap kuasa relatif bahasa tersebut mendorong munculnya gagasan tentang analisis kontrastif dalam pengajaran bahasa asing, yang dipelopori oleh Fries (1945) dan kemudian dipopulerkan oleh Lado(1964). Artinya, kuasa relatif bahasa, yang merupakan kesimpulan analisis linguistik murni, jadi menonjol secara amat jelas di bidang linguistik terapan: *every language is structurally unique*.

Beberapa konsep dibahas diatas adalah bukti bahwa bidang pendidikan

atau dunia akademik sebagai realita dibentuk tunduk pada, atau dikerangkeng oleh bahasa. Betapa bahasa itu memiliki kuasa bahwasanya cara pandang dan cara pikir manusia ihwal sesuatu (misalnya pendidikan) sejauh dibentuk oleh bahasa. Selain logika dan matematika, epistemologi juga memandang bahasa sebagai piranti sangat penting untuk menghasilkan pengetahuan yang sah. Dengan ungkapan yang lebih sederhana, bahasa merupakan salah satu sarana berfikir ilmiah, sekaligus juga untuk menyampaikan hasil pemikiran ilmiah, karena itu penting memasuki pengetahuan secara umum untuk memahami hubungan antara bahasa dengan kegiatan berfikir.(Mudjia, rahardjo, pidato pengukuhan guru besar UIN Malang, hal. 5) Pada intinya berfikir adalah bahasa.(Chaedar, alwasilah, 2010, hal. 87) Bila anda menguasai tiga bahasa (etnis, indonesia, Inggris, misalnya), coba jawab (ya/tidak) pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

- Memikirkan isu budaya, etnis mudah dengan medium bahasa etnis (Sunda, Jawa, Bali, dsb).
- Memikirkan isu nasionalisme lebih mudah dengan medium bahasa indonesia.
- Memikirkan persoalan ilmu pengetahuan dan teknologi lebih mudah dengan medium bahasa inggris.
- Ketika memikirkan sesuatu, anda tidak yakin bahasa apa yang paling berperan dalam proses berfikir.
- Menguasai lebih dari satu bahasa menyebabkan kualitas berfikir lebih baik dari pada bila hanya menguasai satu bahasa.
- Orang yang menguasai lebih dari satu bahasa cenderung lebih baik cara berfikirnya.
- Ada orang yang hanya menguasai satu bahasa, tetapi kualitas berfikirnya lebih baik dari pada orang-orang yang

menguasai lebih dari satu bahasa.

- Yang menentukan kualitas berfikir seseorang bukan bahasanya tetapi kemampuan berfikirnya.
- Penguasaan ilmu bahasa (Linguistik) tidak menjamin tingginya kualitas berfikir seseorang.
- Penguasaan ilmu bahasa (sastra) tidak menjamin seseorang mampu berbahasa dengan bernalar.
- Penguasaan ilmu bahasa (sastra) tidak menjalin seseorang produktif berkarya tulis.

Pernyataan-pernyataan di atas adalah persoalan kuasa relatif bahasa (*linguistik relativity*) dan peratama kali diajukan oleh binjamin Lee Whorf yang berguru pada Edward Sapir. Ada tiga butir terpenting dari tesis Whorf sebagai berikut: (1) semua berfikir itu dilakukan dengan bahasa (Sunda, Indonesia, Mandarin, dsb), (2) semua bahasa membentuk pandangan atas realita dari penuturnya, dan (3) pandangan ihwal realita yang dibentuk oleh bahasa itu berbeda-beda. Perbedaan ini menyebabkan ketidakseimbangan atau *incommensurability* dalam konsep antara dua bahasa (budaya). Jelas sekali bahwa kuasa relatif bahasa tertarik pada perbedaan antarbahasa. Hal ini bertentangan dengan teori bahasa dari Noam Chomsky yang justru bertumpu pada persamaan antarbahasa. Dalam wacana kuasa relatif bahasa isu yang sering dilontarkan sering kali kental dengan frase-frase seperti: dipengaruhi oleh bahasa, bahasanya memaksanya untuk..., terkendala oleh bahasa, tidak saling memahami, dan lain sebagainya. Pertanyaannya adalah apakah ketimpangan ini akibat dari kosakata yang tidak seimbang antara dua bahasa? Atau karena persoalan di luar kosakata, misalnya sintaksis? Ada kesan bahwa

relitivitas bahasa ini lebih terkait dengan sintaksis dari pada kosa kata. (Chaedar, alwasilah, 2010, hal. 87)

Kuasa Kosakata

Dalam perbandingan antara kosa kata dan gramatikal sebuah bahasa akan memberikan hasil yang agak berbeda, tetapi ketidaksesuaian akan selalu menganga. Pendaftaran yang lengkap atas semua sufik dan prefik, fleksi, kata bentukan, intonasi, pola struktur kalimat dan unsur-unsur serupa akan berisi sejumlah butir yang lebih luas dibandingkan dengan sistem fonologi, tetapi keseluruhan jumlah butir-butir itu masih jauh lebih kecil dibandingkan dengan jumlah kosakata. Menurut pengalaman, gramatikal sebuah bahasa yang terinfleksi sekalipun dapat dikuasi dalam waktu yang sangat relatif singkat dan dapat diingat-ingat tanpa terlalu banyak kesulitan, tetapi terlalu sedikit orang yang mengetahui lebih dari 10% kata-kata dari bahasa ibunya. (Stepen Ullman, 2011, hal. 290)

Bahasa, dilihat oleh Roger Fowler dkk. Sebagai sistem klasifikasi. Bahasa menggambarkan bagaimana realitas dunia dilihat, memberi kemungkinan seseorang untuk mengontrol dan mengatur pengalaman pada realitas sosial. Akan tetapi, sistem klasifikasi ini berbeda-beda antara seseorang atau suatu kelompok dengan kelompok lain. Karena kelompok yang berbeda mempunyai pengalaman budaya, sosial, dan politik yang berbeda. Bahkan Fowler dkk. Melihat bagaimana pengalaman dan politik yang berbeda itu dapat dilihat dari bahasa yang dipakai yang menggambarkan bagaimana peraturan sosial sendiri. Arti penting klasifikasi ini dapat dilihat dari bagaimana sebuah peristiwa yang sama dapat dibahasakan dengan bahasa yang berbeda. Karena bahasa yang berbeda itu akan menghasilkan realitas yang berbeda pula ketika diterima oleh khalayak. Kosakata bisa bersifat memberi klasifikasi, membatasi pandangan, peraturan wacana,

dan marjinalisasi.(Eriyanto, 2009, hal.134)

Bahasa dalam masyarakat dan kebudayaan tertentu selalu digunakan sesuai dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan yang juga tertentu sifatnya. Maksud dan tujuan sebuah pemakaian bahasa juga dapat dipandang sebagai salah satu sosok penentu suatu variasi atau ragam bahasa. Masyarakat bahasa yang hanya memiliki satu macam bahasa saja menggunakan sosok bahasa yang satu tersebut dalam aneka pemakaian dan kebutuhan. Kebutuhan untuk menyampaikan nuansa keindahan, kebutuhan untuk mengungkapkan warna keselarasan, dan kebutuhan untuk menyatakan keformalan, semuanya hanya dapat diwakili oleh satu sosok bahasa saja dalam masyarakat monolingual.

Tetapi dalam masyarakat bilingual atau multilingual, seperti juga masyarakat bahasa Indonesia, aneka pemakaian dan kebutuhan tersebut dipenuhi oleh ragam-ragam bahasa yang banyak jumlahnya, variasi-variasi bahasa yang berfungsi inferior, gaya-gaya bahasa yang berada dalam peringkat pertama atau ketiga lantaran mereka merupakan bawahan dari bahasa Indonesia sendiri yang menjadi payungnya.(R. Kunjana, Rahardi, 2006, hal. 79)

Dalam pengalaman jauh lebih sulit menemukan (menamai) konsep baru dari pada menggunakan konsep yang sudah ada. Kita juga mungkin saja memiliki pemikiran (*thought*) tanpa kata-kata. Dengan kata lain, ketidak-adaan kosakata tertentu tidak menghalangi kita memikirkan sesuatu yang tidak terobservasi atau abstrak. Apalagi untuk memikirkan sesuatu yang nyata. Cobalah bayangkan surga dan neraka, bahasa sering menggunakan konsep yang sudah ada untuk menamai konsep yang baru. Sebuah penelitian boleh jadi menemukan temuan atau konsep baru, tetapi konsep itu dinamai atau dideskripsi yang peneliti dengan memakai konsep yang sudah

Kurikulum berbasis kompetensi, misalnya, merupakan konsep relatif baru, dan dinamai demikian dengan menggunakan tiga kosakata yang sudah ada selama ini, yaitu *kurikulum*, *berbasis*, dan *kopetensi*. Boleh kita katakan bahwa bahasa memang mempengaruhi pikiran dan kehadiran sebuah konsep menghasilkan konvensi kosakata untuk itu. Bila bahasa mempengaruhi pikiran, apakah artinya bahasa lebih dulu lahir dari pada pikiran? Bila melihat situs-situs peninggalan manusia purbakala, kita dapat melihat peninggalan berupa tulisan atau gambar pada dinding-dinding gua sebagai simbolisasi pikiran. Bisa jadi, pikiran dahulu baru ada bahasa. Para nenek moyang kita tampaknya pada mulanya sebagai pemikir, bukan pembicara. Jadi berbicara (berbahasa) adalah hasil dari evaluasi berfikir. Lambat laun mereka mampu berbahasa. Argument ini kurang lebih dikuatkan dengan kisah nabi Adam yang penciptaanya ditentang para malaikat. Nabi Adam diberi kelebihan yakni diajari konsep-konsep (*al asmaa*). Kelebihan ini cukup alasan bagi para malaikat untuk tanduk (hormat) pada nabi Adam sebagai manusia. Ihtwal pengaruh-bukan kendala- bahasa terhadap cara berfikir ini dapat dijelaskan lebih rinci dengan beberapa ilustrasi sebagai berikut:

1. Konsep (kosakata) yang ada membantu kita saat memikirkan sesuatu, tetapi tidak dapat membantu bagaimana konsep tadi dielaborasi. Dengan kata surga, misalnya, kita dapat memikirkan surga, tapi kata itu sendiri tidak memperdayakan kita untuk mendeskripsi surga, misalnya surga itu tempat luas tak terbatas. Untuk itu kita perlu keterangan lain.
2. Orang Eskimo memiliki kosakata yang kehidupannya banyak terkait dengan salju sehingga memiliki banyak kosakata tentang itu, sementara bahasa Inggris hanya memiliki konsep *ice* dan *snow*. Ini jelas memperhatikan kuasa bahasa, tapi bukan merupakan kendala untuk berfikir. Bahwa proses penerjemahan

antara bahasa-bahasa itu akan sulit, itu pasti. Tapi kesulitan demikian itu bukan berarti mustahil.

3. Perlu juga dipertimbangkan lingkungan budaya dari orang Eskimo. Orang Eskimo bisa lebih lincah dan detil saat membicarakan lingkungan hidupnya yang terkait dengan salju. Artinya, faktor sosial, ekonomi dan lingkungan alam akan mempengaruhi cara berbudaya, tapi ini jangan diartikan sebagai indikator kecanggihan berfikir.

Apakah bahasa latin klasik zaman plato memiliki potensi membicarakan fisika nuklir? Jawabannya, pada waktu itu pikiran para filsuf belum menjangkau fenomena nuklir. Karena itu, kosakata seperti itu belum lahir. Dengan kata lain, nalarlah yang menyebabkan munculnya kosakata. Dengan tegas devitt & Sterelny (1987) mengatakan begini: *in sum, we reject entirely the idea that vocabulary forces or prefers thought. Hence, we reject the idea of linguistics differences leading to an insurmountable incommensurability. Utimately, thought is prior to vocabulary. However, vocabulary does influence, perhaps even impose on, thought. Weak influence, involving no incommensurability (as in the Eskimo case) is doubtless quite common, Even where the influence does involve incommensurability, and so is strong (as in the plato case), the conceptual differences can be readily removed by modifying the vocabulary* (1987:175). (Chaedar, alwasilah, 2010, hal. 88-90)

KESIMPULAN

1. Peranan intonasi dan konteks pembicara mempunyai peranan penting dalam membantu pendengar untuk menentukan fungsi yang dimaksud dalam suatu aturan. Ada bahasa pendidikan apabila kita memahami bahasa tersebut atau disebutnya *Speech Act* pendidikan akan terjadi proses belajar mengajar yang ideal, yang dimaksud *Speech Act* tersebut adalah: Proposisi, Pernyataan, Resep Prinsip dan aturan, Slogan, dan Defenisi.
2. Konsep kuasa relatif ada karena pemahaman akan relativisme yang menyadari bahwa tidak ada hal yang absolut, Kuasa relatif bahasa dan kuasa relatif budaya mempunyai kekhasan bentuk sastra yang tergantung pada kekhasan struktur bahasa yang menjadi wahananya, bahasa itu memiliki kuasa bahasanya cara pandang dan cara pikir manusia ihwal sesuatu (misalnya pendidikan) sejauh dibentuk oleh bahasa. Selain logika dan matematika, epistemologi juga memandang bahasa sebagai piranti sangat penting untuk menghasilkan pengetahuan yang sah. Dengan ungkapan yang lebih sederhana, bahasa merupakan salah satu sarana berfikir ilmiah, sekaligus juga untuk menyampaikan hasil pemikiran ilmiah, karena itu penting memasuki pengetahuan secara umum untuk memahami hubungan antara bahasa dengan kegiatan berfikir, pada intinya berfikir adalah bahasa.
3. Bahasa menggambarkan bagaimana realitas dunia dilihat, memberi kemungkinan seseorang untuk mengontrol dan mengatur pengalaman pada realitas sosial, kosakata bisa bersifat memberi klasifikasi, membatasi pandangan, peraturan wacana, dan marjinalisasi. Maksud dan tujuan sebuah pemakaian bahasa juga dapat dipandang sebagai salah satu sosok penentu suatu variasi atau ragam bahasa, kebutuhan untuk menyampaikan nuansa keindahan, kebutuhan untuk mengungkapkan warna keselarasan, dan kebutuhan untuk menyatakan keformalan ataupun pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaedar, A. (2010) *Filasafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya.
- Eriyanto. 9(2009) *Analisis wacana pengantar analisis teks media*. Yogyakarta. LKIS.
- Budiono, K. (2009) *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia*. Yogyakarta. Jalasutra.
- Mudjia, R 2006, *bahasa, pemikiran dan peradaban telaah filsafat pengetahuan dan sosiolinguistik*, pidato pengukuhan guru besar UIN Malang.
- Kunjana, R. (2006) *Demensi-demensi Kebahasaan Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini*. Jakarta. Erlangga.
- Ullman, S. 2011. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar .
- anouymus [http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/11/001-Kuasa relatif-Bahasa-dan-Budaya.dc1.pdf](http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/11/001-Kuasa%20relatif-Bahasa-dan-Budaya.dc1.pdf)

